

Makna Satire Dalam Film Naga Naga Naga

Christopher Yudha Erlangga¹, Ichsan Widi Utomo², Venessa Agusta Gogali³

^{1,2,3}Universitas Bina Sarana Informatika

e-mail: ¹christoper2709@bsi.ac.id, ²ichsan.iwu@bsi.ac.id, ³venessa.vss@bsi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna Satire dalam dialog sebuah film. Dialog dalam sebuah film merupakan bentuk informasi yang bisa ditemukan jika ingin mengetahui sebuah alur cerita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure, objeknya adalah Dialog dalam adegan yang mengandung makna satire, dan dianalisis setiap dialognya. Dalam analisis ini langkah yang dilakukan adalah (1) menentukan simbol yang subjek penelitian (2) menuliskan indikator atau bentuk fisik yaitu film Naga Naga Naga. (3) Signified, konsep tanda. (4) Langkah selanjutnya adalah melihat simbol, bentuk simbol dan konsep simbol dalam bentuk referensial atau eksternal dengan realitas sosial. Kajian ini menjelaskan bagaimana makna satire dibentuk menjadi sebuah dialog kemudian diupload menjadi sebuah film musik sehingga menjadi sebuah karya yang dapat dinikmati. Selain itu, karya ini juga mengandung nilai-nilai, dimana nilai-nilai dalam kajian ini menitikberatkan pada satire
Keyword: Film, Satire, semiotika

ABSTRACT

*This study aims to determine the meaning of satire in the dialogue of a film. Dialogue in a film is a form of information that can be found if you want to know a storyline. This study uses a qualitative method using the semiotic analysis method of Ferdinand de Saussure, the object is dialogue in scenes that contain satire meaning, and each dialogue is analyzed. In this analysis, the steps taken were (1) to determine the symbol of the research subject (2) to write down the indicators or physical form, namely the film Naga Naga Naga. (3) Signified, the concept of a sign. (4) The next step is to look at symbols, symbol forms and symbol concepts in referential or external forms with social realists. reality. This study explains how the meaning of satire is formed into a dialogue and then uploaded into a music film so that it becomes a work that can be enjoyed. In addition, this work also contains values, where the values in this study emphasize satire
Keyword: Film, satire, semiotics*

Naskah diterima: 15-06-2023, direvisi: 02-07-2023, diterbitkan: 15-06-2023

PENDAHULUAN

Film merupakan Media hiburan yang disukai dan diminati oleh masyarakat, dari film bisa mendapatkan informasi, pengetahuan, pemikiran baru dan yang paling utama adalah hiburan. Namun dalam berkembangnya masyarakat yang dinamis khususnya di Indonesia. Film mampu memberikan Pesan yang mampu merubah bagaimana masyarakat dengan cara berpikirnya.

Film merupakan media hiburan populer yang dicintai dan diminati oleh masyarakat. Selain

sebagai sumber hiburan, film juga memberikan informasi, pengetahuan, dan pemikiran baru. Di Indonesia, film memiliki potensi untuk mengubah cara berpikir masyarakat yang dinamis. Film adalah cerita singkat yang disajikan dalam bentuk gambar dan suara dengan teknik kamera, editing, dan skenario yang menarik.

Film memiliki kemampuan untuk menghadirkan gambar hidup dan suara yang memikat. Media ini difungsikan sebagai hiburan, pendidikan maupun dokumentasi. Film mampu menyampaikan informasi, menjelaskan konsep yang kompleks,



mengajarkan keterampilan, serta mempengaruhi sikap (Ayesma & Ibrahim, 2020)

Isi film akan berkembang jika mengandung pengertian atau simbol-simbol yang terkait dengan lingkungan penerima. Film yang menggunakan simbol, tanda, dan ikon akan mendorong penonton untuk mencerna makna dan substansi film tersebut. Menurut Undang-Undang 8/1992, film adalah karya seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang direkam dengan menggunakan berbagai teknologi dalam berbagai bentuk, jenis, dan ukuran. Sejarah perfilman di Indonesia dimulai dengan film pertama berjudul "Lely Van Java" yang diproduksi pada tahun 1926 di Bandung oleh David. Film ini diikuti oleh "Eulis Atjih" produksi Krueger Corporation pada tahun 1927/1928. Pada tahun 1930, film yang disajikan masih bersifat bisu, dan mayoritas produsernya adalah orang Belanda dan Cina. (Muhammad Ali Mursid Alfathoni & Dani Manesah, 2020)

Pada dasarnya film merupakan bagian dari media komunikasi massa karena dalam film terdapat unsur pembantu yaitu komunikator, informasi dan media komunikasi massa. Dari perspektif komunikasi massa, dalam konteks komunikasi massa, film adalah pesan yang disampaikan melalui komunikasi. Film memahami sifat, fungsi, dan dampaknya. Dengan memasukkan film ke dalam konteks sosial, politik, dan budaya, kita dapat memahami preferensi penonton yang pada akhirnya membentuk citra penonton bioskop. (Generasi et al., 2021)

Dalam film pasti memiliki sebuah pesan yang hendak disampaikan. Hanya saja dalam menikmati sebuah film haruslah mengetahui bagaimana pesan tersebut bisa tersirat. Pesan bisa tersirat dan diartikan bisa menggunakan beberapa cara. Penulis memilih sebuah film yang akan diteliti dikarenakan penulis ada sarat makna yang disampaikan dalam film tersebut. Film yang diteliti adalah film "Naga Naga Naga" yang di produksi oleh MD Picture dan di Sutradarai oleh Deddy Mizwar.

Film "Naga Naga Naga" ini merupakan kelanjutan dari dua film sebelumnya yaitu "Naga Bonar" dan "Naga Bonar jadi Dua" yang sama di sutradarai oleh Deddy Mizwar. Jika dalam film pertama dengan Judul "Naga Bonar" menceritakan kisah rekaan tokoh Naga Bonar yang menjadi pejuang kemerdekaan yang sebelumnya seorang pencopet dan akhirnya menjadi pemimpin pergerakan melawan penjajah dengan gelar Jendral Naga Bonar. Tokoh ini merupakan sentral dari ceritanya. Sedangkan film kedua "Naga Bonar Jadi Dua" menceritakan Kehidupan Naga Bonar yang menetap

di Medan sebagai Pengusaha Sawit yang diajak oleh anaknya yang Bernama Bonaga yang diperankan oleh Tora Sudiro untuk datang ke Jakarta dalam rangka menandatangani sebuah kontrak pengembangan Lahan untuk pengembangan usaha Bonaga. Sedangkan dalam film ketiga ini dengan judul "Naga Naga Naga" menceritakan kehidupan Bonaga yang sudah menikah dengan Monita dan memiliki anak bernama Monaga. Dalam cerita ini sarat akan cerita yang sangat menyetuh tentang kehidupan keluarga muda dan campur tangan orang Tua dalam mendidik cucunya. Dalam cerita ini penulis melihat adanya beberapa adegan yang sangat merepresentatif makna satire dalam ceritanya terutama dalam bidang Pendidikan. Hal ini membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana makna satire Pendidikan tersirat dalam film ini

Penulis menemukan ada beberapa adegan yang merepresentasikan makna satire dalam film "Naga Naga Naga". Pemeran baru dalam film yang menjadi tokoh utama adalah Monaga yang diperankan oleh Beby Tsabina mampu menunjukkan acting yang baik dan terkesan natural. Sehingga beberapa ungkapan satire dalam film ini terasa lembut. Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah penelitian ini dirumuskan dalam pokok pembahasan Bagaimana Makna Satire Pendidikan dalam film "Naga Naga Naga" Karya Deddy Mizwar?

KAJIAN LITERATUR

Satire

Satire adalah gaya bahasa dalam kesusastraan yang menyindir suatu keadaan atau seseorang (KBBI, n.d.). Biasanya disampaikan melalui humor dan memiliki fungsi menghibur serta menjadi kritik sosial untuk mencapai perubahan yang lebih baik. Dalam penelitian ini, jenis gaya bahasa yang digunakan adalah satire. Istilah satire berasal dari bahasa Latin satira atau satira yang berarti 'campuran makanan' (Afrilia, 2022). Satire merupakan ungkapan yang harus ditafsirkan melampaui makna permukaannya (Rinaldi et al., 2021). Itu juga dapat diartikan sebagai gaya bahasa yang menyindir keadaan atau seseorang dengan menggunakan sarkasme, ironi, atau parodi untuk mengkritik gagasan, kebiasaan, dan sebagainya (Reistanti, 2022).

Gaya bahasa satire dapat ditemukan dalam bentuk argumen, puisi, atau karangan yang mengandung kritik sosial baik secara terang-terangan maupun terselubung (Siti Farmida et al., 2021). Puisi satire adalah puisi yang berisi sindiran atau kritik (Mantiri & Handayani, 2020). Satire merupakan ekspresi yang digunakan untuk menertawakan atau menolak

sesuatu hal, tidak hanya dalam bentuk ironi. Tujuan satire adalah untuk mendorong perbaikan baik secara moral maupun estetis

Satire dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan sifatnya, yaitu satire lembut dan satire keras (Lakhsmi, 2008):

- a. **Satire lembut:** Gaya bahasa satire yang bersifat lembut digunakan untuk menyindir dengan cara merefleksikan kebodohan, kedunguan, dan kelinglungan dalam nilai-nilai kehidupan masyarakat. Satire lembut menggunakan kata-kata yang dianggap pantas untuk memberikan kritikan terhadap nilai-nilai tersebut. Tujuannya adalah mendorong manusia untuk melakukan perbaikan tanpa tersinggung. Sebagai contoh, pernyataan "Ya ampun, soal semudah ini tapi kamu tidak bisa mengerjakannya" mengandung gaya bahasa satire lembut. Ungkapan tersebut mengkritik kemampuan seseorang yang dianggap bodoh karena tidak dapat menyelesaikan soal dengan mudah. Melalui satire lembut, harapannya adalah agar orang tersebut mau memperbaiki dirinya dan belajar lebih giat agar bisa mengatasi tantangan tersebut dengan baik.
- b. **Satire Keras:** Gaya bahasa satire yang bersifat keras digunakan untuk menyindir dengan menggunakan kata-kata yang dingin, kasar, dan marah, terutama dalam mengkritik korupsi, kemanusiaan, dan institusi publik yang tidak dapat ditoleransi. Satire jenis ini menggunakan kata-kata yang dianggap tidak pantas oleh masyarakat untuk memberikan kritikan, sering kali dengan dosis sarkasme dan sinisme yang tinggi. Sebagai contoh, pernyataan "Itu otak apa tumor, sih? Kok, nggak dipakai buat berpikir?" mengandung gaya bahasa satire keras. Ungkapan tersebut mengkritik kemampuan berpikir seseorang dengan cara yang kasar dan tidak pantas. Penggunaan kata "tumor" dalam konteks ini menggambarkan bahwa otak seseorang dianggap sebagai sesuatu yang abnormal dan tidak berfungsi dengan baik. Dalam satire keras ini, tujuannya adalah membuat penonton atau pendengar merasa tersenyum miris atau tertawa, tetapi juga menyadari akan kekurangan yang ada.

Semiotika Ferdinand Saussure

Untuk membedakan dan mengetahui makna Satire yang terdapat dalam Film "Naga Naga Naga" Penulis menggunakan Semiotika Ferdinand Saussure untuk mengetahuinya. Semiotika adalah ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mempelajari tanda. Tanda-tanda merupakan perangkat yang digunakan manusia dalam upaya mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi di dunia ini. Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistik abad ke-19, menjelaskan semiotika dalam bukunya "Course in General Linguistics" sebagai "ilmu yang mempelajari peran tanda dalam kehidupan sosial." Definisi tersebut menyiratkan adanya hubungan antara tanda sebagai bagian integral dari kehidupan sosial. Ada sistem tanda (sistem lambang) dan sistem sosial (sistem sosial) yang saling terkait. Saussure juga membicarakan tentang konvensi sosial yang mengatur penggunaan tanda secara sosial, termasuk pemilihan, penggabungan, dan penggunaan tanda-tanda dengan cara tertentu agar memiliki makna dan nilai sosial. (Sobur, 2013). Teori Saussure menyatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda yang terdiri dari dua komponen penting: penanda (signifier) dan petanda (signified). Tanda merupakan gabungan dari bentuk fisik penanda dengan konsep atau ide petanda. Dalam konteks ini, penanda dapat dianggap sebagai "bunyi yang memiliki makna" atau "tanda visual yang memiliki makna", yang merupakan aspek materi dari bahasa yang bisa didengar, dibaca, atau ditulis. Sementara itu, petanda adalah representasi mental, pikiran, atau konsep yang dikaitkan dengan penanda tersebut (Sobur, 2013).

Dalam komunikasi, seseorang menggunakan simbol untuk menyampaikan makna tentang suatu objek, dan orang lain menginterpretasikan simbol tersebut. Dalam teori Saussure, tanda terdiri dari dua unsur, yaitu penanda dan petanda. Penanda adalah aspek fisik dari sebuah tanda, seperti kata, tanda, gambar, atau suara. Sedangkan petanda adalah konsep atau ide yang berkaitan dengan penanda. Proses penandaan menghubungkan tanda dengan realitas eksternal yang disebut objek referensi. Saussure mengartikan "objek" sebagai merujuk pada objek dan melihatnya sebagai elemen tambahan dalam proses penandaan. Misalnya, ketika seseorang mengucapkan kata "anjing" dengan nada makian, itu berarti pertanda ini mengacu pada nasib buruk.

Bagi Saussure, bahasa itu seperti karya musik. Untuk memahami sebuah simfoni, kita perlu memperhatikan keseluruhan karya musik secara menyeluruh dan bukan hanya permainan individu setiap pemain musik. Begitu pula dalam memahami bahasa, kita harus melihatnya secara "sinkronis",

sebagai jaringan hubungan antara bunyi dan makna. Tidak boleh dilihat secara atomistik atau individual (Sobur, 2013)

Menurut Saussure, tanda-tanda kebahasaan memiliki dua karakteristik utama, yaitu linear dan arbiternya (kebetulan) (Vera, 2014). Tanda dalam metode Saussure adalah manifestasi khusus dari suara dan gambar, yang sering diidentifikasi dengan menggunakan suara dan gambar sebagai tanda. Penanda dan petanda merupakan unsur spiritual yang tidak terpisahkan dalam tanda. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, bisa kebetulan atau tetap. Tidak ada hubungan alami antara penanda dan petanda.

Prinsip-prinsip linguistik Saussure dapat disederhanakan sebagai berikut:

- a) Bahasa adalah fenomena sosial.
- b) Bahasa memiliki dimensi laten yang mendasari gejala permukaan, yang disebut sebagai *langue*. *Langue* tersebut terwujud dalam tindakan berbahasa individu, yang disebut *parole*.
- c) Bahasa adalah sistem tanda-tanda yang terdiri dari satuan-satuan bertingkat seperti fonem, morfem, kata, frasa, dan wacana.
- d) Unsur-unsur dalam bahasa saling berhubungan melalui hubungan paradigmatis (hubungan dengan unsur lain dalam posisi yang sama) dan sintagmatis (hubungan dengan unsur yang mengikutinya dalam urutan tertentu).
- e) Relasi dan hubungan antara unsur-unsur dalam bahasa merupakan faktor penentu nilai, makna, dan pengertian dari setiap unsur dalam sistem bahasa secara keseluruhan.
- f) Untuk memahami bahasa, pendekatan sikronik digunakan, yang mempelajari bahasa pada satu titik waktu tertentu tanpa memperhatikan perubahan sepanjang waktu (diakronis).

Dengan memahami prinsip-prinsip ini, kita dapat memperoleh pemahaman tentang bahasa sebagai fenomena sosial yang terstruktur dan memiliki hubungan antara unsur-unsurnya.

Penelitian, dalam konteks bahasa Inggris, merujuk pada aktifitas pencarian kembali atau penyelidikan kembali untuk menjawab fenomena-fenomena yang ada dengan menggunakan metode pencarian, penggalian, dan pengkategorian data yang kemudian dianalisis. Tujuan penelitian ini bisa beragam, antara lain menguji teori, membantah teori dalam konteks

penelitian ilmiah, atau memecahkan masalah dalam penelitian ilmiah yang bersifat praktis (Faisal, 2011).

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme. Menurut Creswell (Creswell, 2015) Konstruktivisme sosial mengacu pada upaya individu-individu dalam memberikan makna kepada beragam hal. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kejadian atau peristiwa sosial yang sesuai dengan karakteristik paradigma konstruktivisme. Menurut (Barlian, 2019), paradigma konstruktivisme adalah pendekatan untuk memahami dan menjelaskan tindakan sosial yang memiliki makna

METODE PENELITIAN

Studi kasus merupakan salah satu metode atau strategi penelitian kualitatif yang spesifik, khusus, dan berfokus pada skala lokal (Moleong, 2018). Menurut John W. Creswell, Studi kasus adalah strategi penelitian di mana seorang peneliti dengan hati-hati menyelidiki suatu proyek, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok orang. Kasus yang diteliti terbatas dalam waktu dan kegiatan tertentu, dan peneliti menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data terjadwal untuk mengumpulkan informasi yang lengkap. Studi kasus atau studi kasus adalah studi yang terkonsentrasi, terperinci dan mendalam tentang suatu organisasi, lembaga atau fenomena tertentu. Secara geografis, studi kasus hanya berurusan dengan area atau topik yang sangat terbatas. Namun, studi kasus cenderung lebih dalam dalam hal sifat penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap kampanye promosi Scatola Garage melalui media Instagram dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada studi kasus. Dengan menggunakan metode penelitian ini, peneliti berharap dapat memperoleh data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan yang dirumuskan dalam masalah penelitian ini.

PEMBAHASAN

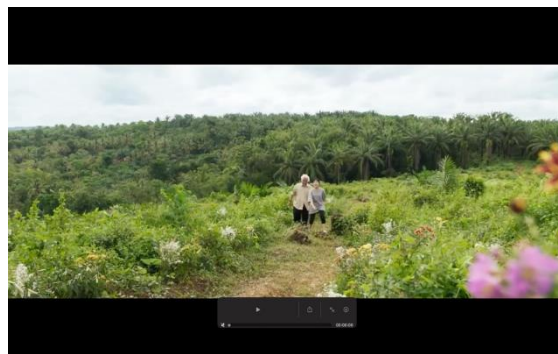
Dalam film *Naga Naga Naga* karya Deey Mizwar yang di produksi pada tahun 2022 dan tayang pada Bioskop Indonesia pada tanggal 16 Juni 2022. Film sekuel dari 2 film sebelumnya yaitu *Naga Bonar* dan *Naga Bonar Jadi 2* yang telah sukses memikat hati masyarakat Indonesia dengan perpaduan yang sangat epic dari actor senior Dedy Mizwar dan Tora Sudiro serta Wulan Guritno. Dalam film ketiga ini ada penambahan tokoh yang sangat membantu alur cerita ini sagat Hidup. Tokoh itu adalah Monaga yaitu anak dari Bonaga anak Naga Bonar yang diperankan oleh Tora Sudiro dan istrinya Monita

yang diperankan oleh Wulan Gurino. Monaga yang diperankan oleh Cut Beby Tsabina ini sangat membantu dalam menjalankan alur cerita yang lebih dinamis. Dengan hadirnya monaga menambah konflik intern keluarga Bonaga dan Monita yang di campuri urusannya secara tidak langsung oleh Naga Bonar yang sudah menjadi kakek. Monaga yang mewarisi paras cantik dari ibunya dan sifat keras kepala dari ayahnya namun memiliki rasa nasionalisme yang sangat tinggi yang diturunkan oleh Kakeknya Jendral Naga Bonar yang pernah ikut dalam perang kemerdekaan.

Permasalahan terjadi saat Monaga tidak melanjutkan sekolahnya dan pergi ke Sumatra Utara tempat kakeknya Naga Bonar berada. Akhirnya dalam suatu kondisi Monaga diminta oleh kedua orang tuanya Kembali ke Jakarta untuk sekolah tentu saja dengan rayuan dari kakeknya Naga Bonar. Sesampainya di Jakarta permasalahan muncul dengan adanya beberapa sekolah yang tidak bisa menerima monaga sebagai murid dikarenakan ada beberapa catatan yang dinilai oleh sekolah adalah sebuah keburukan.

Namun dalam hal ini Monaga melakukan semua itu demi membela kebenaran dan hal itu di setuju oleh kakeknya Naga Bonar. Dalam sebuah situasi Monaga bertemu dengan pengamen jalanan yang pernah meminta sedekah kerumahnya. Monaga memiliki rasa simpatik yang sangat besar sama seperti kakeknya yang tidak bisa melihat orang lain hidup susah, akhirnya monaga berteman dengan pengamen tersebut dan mengajaknya bersekolah di bekas sekolah pengamen itu yang setelah di datangi sekolah itu sudah resmi tutup dikarenakan kekurangan murid. Adegan yang sangat mencerminkan sebuah makna satire sangat terkandung dari film Naga Naga Naga ini. Penulis memilih menggunakan metode Semiotika Ferdinand De Saussure untuk mengetahui apa makna satire tersebut.

Penulis memilih beberapa adegan yang menurut penulis adalah adegan yang sarat akan makna satire. Maka dari itu penulis akan membagi beberapa adegan dengan membedahnya dengan semiotika Saussure. Berikut adegan yang mengandung makna satire pendidikan.



Sumber: film Naga Naga Naga

Gambar 1. Scene perjalanan pulang Monaga dan Naga Bonar yang pulang dari makam Neneknya dan Buyutnya

Adegan ini menceritakan perjalanan pulang Monaga dan Naga Bonar yang pulang dari makam Neneknya dan Buyutnya. Dalam perjalanan pulang Naga Bonar merayu monaga agar mau pulang ke Jakarta untuk bersekolah Kembali. Penulis akan mencari makna tersebut dengan menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure melalui Naskah percakapan

Tabel 1. Analisis semiotika Ferdinand de Saussure

Penanda (Signifier)	Petanda (Signifier)
Naga Bonar "Kau harus pulang ke Jakarta sekolah supaya jadi pintar"	Pada adegan ini sarat akan makna satire akan dunia Pendidikan di Indonesia. Sekolah yang diperutukan untuk belajar menjadi orang yang pintar dan benar namun dengan ditemukannya beberapa kasus kejahatan baik fisik atau korupsi yang dilakukan oleh orang yang berpendidikan. Dan banyak sekali sekolah yang tutup dikarenakan kekurangan murid dan guru makanya banya sekolah yang terbengkalai. Hal ini ada karena murid dan guru lebih memilih melakukan aktifitas Pendidikan di kota atau wilayah Indonesia yang ramai. Banyak sekolah di daerah yang sudah di bangun
Monaga "sudah banyak orang pintar tapi sedikit yang benar opung"	
Naga Bonar "hahahaha untuk jadi benar makanya kau belajar"	
Monaga "menang harus disekolah?"	
Naga Bonar "yakan sekolah tempatnya belajar"	
Monaga "sekolah kan bisa dimana aja"	
Naga Bonar "Betul tapi Gedung sekolah sudah dibangun mau dijadikan apa? Kandang kuda "	

namun terbelengkalai dikarenakan adanya perpindahan guru yang ingin gaji lebih layak dan murid yang ingin bersekolah di kota. Maka dari itu istilah kendang kuda yang digunakan oleh Naga Bonar sangat sarat akan makna satire yang memprotes ketidaksamarataan pembangunan baik fisik dan metal Pendidikan di Indonesia.



Sumber: film Naga Naga Naga

Gambar 2. Scene Naga Bonar dan Monaga mencari sekolah yang mau menerima Monaga

Adegan ini menceritakan bagaimana Naga Bonar dan Monaga mencari sekolah yang mau menerima Monaga yang notabene sudah memiliki catatan khusus dari sekolah sebelumnya yang sebenarnya masih bisa diperjuangkan namun sekolah yang dikunjungi ini mencoba menolak dengan halus namun dalam dialog ini sangat sarat akan adanya makna satire Pendidikan yang menurut penulis sangat signifikan.

Tabel 2. Analisis semiotika Ferdinand de Saussure

Penanda (Signifier)	Petanda (Signifier)
Kepala sekolah	Dalam adegan
“Sekolah adah tempat dimana mendidik anak anak kita mennjadi pintar”	penolakan kepala sekolah kepada monga ini merupakan salah satu bentuk sindiran
Monaga	lombut untuk
“ kalo udah pintar ga perlu sekolah dong?”	Pendidikan di Indonesia. Sindiran ini
Naga Bonar	memperlihatkan

“heiii kau harus sekolah supaya makin pintar,, jadi kapan cucuku mulai masuk sekolah?”
Kepala Sekolah
“maaf pak kami belum bisa menerima cucu bapak, yak karena ada standarisasi nilai, umur dan zonasi untuk sekolah bisa menerima murid. Begitu aturanya”
Naga Bonar
“siapa yang membuat aturan seperti itu?”
Kepala Sekolah
“Mentri Pendidikan pak.”
Naga Bonar
“Siapa yang memilih mentri Pendidikan itu ?”
Kepala Sekolah
“Presiden”
Naga Bonar
“Siapa yang memilih Presiden?”
Kepala Sekolah
“Rakyat, dan rakyat biasanya selalu benar.”
Monaga
“Mungkin Rakyat kali ini salah opung.”

bagaiman sekolah yang dikatakan pada awal dialog adalah tempat mendidik namun masih memilih murid yang ingin di didik. Bahkan untuk keluarga yang sudah mampu saja sekolah masih memilih murid. Hal ini bertentangan keras dari pembukaan Undang Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam dialog berikutnya ada narasi bagaimana naga bonar menanyakan aturan tersebut yang berujung kepada pilihan rakyat. Dalam hal ini kalimat satire yang terlihat jelas adalah mungkin rakyat kali ini salah adalah bagaimana pilihan rakyat tidak mereprsentasikan kebutuhan rakyat dalam Pendidikan yang tidak mampu dislesaikan oleh petugas yang diintruksin presiden yang notabene dipilih rakyat untuk menjalankan system pendidikan yang adil dan merata. Tempat mendidik seharusnya tidak memilih-milih siapa yang bisa di didik dan diajarkan.



Sumber: film Naga Naga Naga

Gambar 3. Scene Naga Bonar diperkenalkan oleh guru yang akan mengajar di sekolah

Adegan ini menceritakan Naga Bonar diperkenalkan oleh guru yang akan mengajar di sekolah yang akan diaktifkan Kembali oleh Naga Bonar dengan membayar 5 murid yang merupakan teman Monaga namun setara dengan biaya 30 murid disana. Pada adegan itu ada 3 guru yang hadir dengan 2 guru sudah hadir lebih dulu dikarenakan menggunakan sepeda motor namun ada 1 guru yang terlambat dikarenakan menggunakan sepeda ontel dan kebetulan guru itu bernama Umar. Sama seperti tokoh rekaan pada lagu Umar bakri karangan Iwan Fals yang menceritakan kesengsaraan seorang guru namun tetap berjuang demi muridnya

Tabel 3. Analisis semiotika Ferdinand de Saussure

Penanda (Signifier)	Petanda (Signifier)
Kepala sekolah "Ini pak Visko, beliau ini guru Geografi, nah yang ini Bu Mathilda guru Ekonomi, ah itu pak Umar Guru Bahasa dan Sejarah" Naga Bonar " ha ha ha Umar nama mu ?" Umar "Benar pak,," Naga Bonar " Siapa Bapakmu?" Umar " Aaa Bakri.." Naga Bonar "aa Rupanya kau si Umar Bakri itu,,haha" Kepala Sekolah " Bukan pak dia Cuma Umar Namanya.." Naga Bonar " haha Tau aku,,Umar bakri guru jujur berbakti makannya kau naek sepeda." Umar "Minta doanya pak biar Istiqimah.."	Dalam adegan perkenalan guru ini muncul tokoh Guru Umar yang datang terlambat dikarenakan menggunakan sepeda. Hal ini ditanyakan oleh Naga Bonar dan akhirnya memberikan statement Guru jujur dan berbakti makanya naik sepeda. Dalam dunia Pendidikan di Indonesia sosok guru yang masih berstatus honorer sudah dipastikan tidak memiliki penghasilan yang layak. Namun di era sekarang bagaimana semua rakyat dihasut dengan gaya hidup yang mewah dengan mencoba membeli sebuah barang yang tidak mungkin bisa dibeli dengan penghasilan guru dengan menggunakan cara apapun untuk mendapatkan keinginannya. Dalam adegan ini guru yang datang tepat waktu menggunakan motor namun yang terlambat

menggunakan sepeda. Hal ini menunjukkan kejujuran seorang guru yang tidak mengutamakan kebutuhan sekunder dengan menggunakan milik pribadi seadanya. Kalimat istiqomah pada akhir adegan ini sarat akan keprihatinan guru yang jujur dan meminta doanya agar kuat menjalani kehidupan seorang guru yang jujur namun hidup seadanya.

PENUTUP

Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa adanya makna satire Pendidikan dalam beberapa adegan film "Naga Naga Naga" mampu ditemukan dengan menggunakan metode semiotika Ferdinand De Saussure. Pendekatan ini mampu menerjemahkan maksud adegan yang mengandung makna satire Pendidikan menjadi terungkap makna tersebut. Pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure sangat efektif untuk menjadi alat pembantu dalam mencari makna Satire yang terkandung dalam sebuah dialog film.

REFERENSI

- Afrilia, N. S. (2022). Satire terhadap Alienasi Masyarakat Modern yang Direfleksikan oleh Feast melalui Lagu "Dalam Hitungan." *Researchgate.Net*, June. https://www.researchgate.net/profile/Nur-Sitha-Afrilia/publication/361245685_Satire_terhadap_Alienasi_Masyarakat_Modern_yang_Direfleksikan_oleh_Feast_melalui_Lagu_Dalam_Hitungan/links/62a5ce5aa3fe3e3df87254a4/Satire-terhadap-Alienasi-Masyarakat-Modern-yan
- Ayesma, P., & Ibrahim, N. (2020). *Film Sejarah sebagai Media dalam Mengembangkan Literasi di Era Digital*. 2, 311–322.
- Barlian, E. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif* (Vol. 4, Issue 1).
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset. In *Mycological Research* (Vol. 94, Issue 4).
- Faisal, S. (2011). *Format-format penelitian sosial: dasar-dasar dan aplikasi*. Rajawali Pers.

- Generasi, D., Tentang, M., & Populer, B. (2021). Analisis Pertentangan Pandangan Antara Generasi X dengan Generasi Milenial Tentang Budaya Populer (Studi Semiotika Roland Barthes Pada Film. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 5(2), 118–126.
- KBBI. (n.d.). *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Retrieved February 2, 2023, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/satire>
- Lakshmi. (2008). *Bengkel menulis; Tertohok dalam Kegetiran Tawa Satire*.
- Mantiri, G. J. M., & Handayani, T. (2020). Bentuk-Bentuk Satire Ekologis dalam Kumpulan Puisi Suara Anak Keerom: Tinjauan Ekokritik. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.26499/jentera.v9i1.1803>
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif, cet. In *XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Muhammad Ali Mursid Alfathoni, M. S., & Dani Manesah, M. S. (2020). Pengantar Teori Film. In *Deepublish*.
- Reistanti, A. P. (2022). *BAHASA SATIRE DALAM AKUN INSTAGRAM @QUOTES_NURHADIALDO_*. 15.
- Rinaldi, R., Isnanda, R., & Naini, I. (2021). Minangkabau Locality Satire in Prose Humor Minangkabau Languange By Heru Joni Putra: Satir Lokalitas Minangkabau Dalam Prosa *Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 5, 235–252. <https://doi.org/10.22216/kata.v5i2.350>
- Siti Farmida, Ediwarman, E., & Tisnasari, S. (2021). Analisis Satire Dan Sarkasme Dalam Debat Capres 2019 Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Di Sma. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 189–202. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.131>
- Sobur, A. (2013). Semiotika Komunikasi (cetakan kelima). In *Rosdakarya*.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Ghalia Indonesia.

BIODATA PENULIS

Christopher Yudha Erlangga

Dosen Program Studi Penyiaran Fakultas Komunikasi dan Bahasa Universitas Bina Sarana Informatika

Ichsan Widi Utomo

Dosen Program Studi Penyiaran Fakultas Komunikasi dan Bahasa Universitas Bina Sarana Informatika

Venessa Agusta Gogali

Dosen Program Studi Penyiaran Fakultas Komunikasi dan Bahasa Universitas Bina Sarana Informatika